



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 737-746

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Pidato Secara Daring untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Wajo

Aco¹, Muhammad Dahlan²

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: unismuhaco@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *problem based learning* pada pembelajaran pidato secara daring untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Desain penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas). Prosedur dalam penelitian yakni yaitu *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), dan *see* (refleksi) dan dilakukan pada beberapa siklus sampai mencapai peningkatan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian yakni metode *problem based learning* sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui pembelajaran berpidato secara daring. Untuk itu dapat diuraikan beberapa kesimpulan adanya peningkatan nilai pada aspek kesiapan dari pembelajaran pratindakan (10,15), siklus 1 (15,00), dan siklus 2 (16,10), adanya peningkatan nilai aspek kejelasan dari pembelajaran pra tindakan (10,10), siklus 1 (15,20), dan siklus 2 (15,20), adanya peningkatan nilai aspek isi pidato dari pembelajaran pra tindakan (10,20), siklus 1 (15,25), dan siklus 2 (15,30), adanya peningkatan nilai aspek volume suara dari pembelajaran pra tindakan (10,30), siklus 1 (15,10), dan siklus 2 (16,12), dan adanya peningkatan nilai aspek penampilan dari pembelajaran pra tindakan (12,10), siklus 1 (15,70), dan siklus 2 (16,56).

Kata kunci : *Problem Based Learning, Pidato, Keterampilan Berbicara*

Abstract

This study aims to determine the application of the problem based learning model to online speech learning to improve elementary school students' speaking skills. The research design is a quantitative description. The type of research used is Classroom Action Research. The procedures in the research are plan (planning), do (implementation), and see (reflection) and are carried out in several cycles until the expected improvement is achieved. Based on the results of the study, namely the problem based learning method is very effective for improving speaking skills through online speech learning. For this reason, it can be concluded that there is an increase in the value of the readiness aspect of pre-action learning (10.15), cycle 1 (15.00), and cycle 2 (16.10), there is an increase in the value of the clarity aspect of pre-action learning (10, 10), cycle 1 (15.20), and cycle 2 (15.20), there was an increase in the value of the content aspects of speech from pre-action learning (10.20), cycle 1 (15.25), and cycle 2 (15, 30).), cycle 1 (15.70), and cycle 2 (16.56)

Keywords: Problem Based Learning, Speech, Speaking Skill

PENDAHULUAN

Salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini sangat penting perannya sehingga penting pula untuk diajarkan di sekolah-sekolah dalam upaya melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis dan tetap menganut etika berbahasa yang sopan dan santun. Berbicara bukanlah sekadar pengucapan bunyi bahasa ataupun penyebutan kata-kata semata tetapi merupakan wadah untuk menuangkan gagasan dan perasaannya. Oleh karena itu, siswa perlu difasilitasi untuk dapat mengemukakan pendapat atau ide pikirannya. Pembelajaran berbicara di SD salah satunya melalui kegiatan berpidato.

Kegiatan pembelajaran berpidato di SD Kabupaten Wajo rata-rata menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) antara 77. Berdasarkan pengamatan awal terhadap pencapaian KKM tersebut, masih ditemukan beberapa siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudirman (2016) bahwa kemampuan awal siswa dalam berpidato masih sangat rendah, yaitu 43% anak belum mencapai KKM. Selanjutnya, Rufiyati (2020) menemukan bahwa ada 57% anak yang belum mencapai KKM. Rendahnya kemampuan siswa tersebut perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode yang tepat dan sumber belajar yang beragam.

Berdasarkan observasi tersebut dan beberapa masalah yang terjadi pada SD Kabupaten Wajo, ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran diantaranya adalah guru menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tuntutan

kompetensi dasar. Salah satu model yang dapat dianggap mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara lebih khusus berpidato adalah model *Problem Based Learning (PBL)*.

Model *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Model *Problem Based Learning (PBL)* mengutamakan adanya masalah untuk menstimulus dan memfokuskan aktivitas belajar siswa melalui situasi atau ide yang dikemukakan siswa dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2004).

Dengan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat membantu siswa untuk mengorientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar dan membimbing siswa untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah. Selain itu, dengan penerapan *Problem Based Learning (PBL)* siswa akan mampu mengumpulkan sumber informasi, memilih informasi yang diperlukan, mengolah informasi, dan menginterpretasi informasi tersebut. Selanjutnya, siswa dapat mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah sehingga siswa tidak kehilangan ide saat diminta untuk menuliskan teks pidato dan menyampaikan pidato.

Keunggulan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan keterampilan berbicara telah ditemukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hasil penelitian Desita Pratiwi (2013), mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XC SMAN 2 Sungai Raya.

Nurul Hikmah Kartini (2017), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan bertanya siswa menggunakan model *Problem Based Learning*. Hal ini dibuktikan dari hasil tes yang dilakukan, siswa mengalami peningkatan kemampuan bertanya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Fadlilah Siti Firdauzi (2019), mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil uji t terhadap perbedaan kemampuan berargumentasi siswa dengan penerapan model *Problem Learning Based (PBL)* yang dipadukan dengan kegiatan berdebat yaitu kelas eksperimen dan kelas control menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam berargumentasi.

Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada pembelajaran pidato dapat dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun teks pidato dan menyampaikan pidato. Siswa dapat berinteraksi dengan sumber belajar yang

beragaman dengan kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Siswa dapat menentukan sendiri kegiatan belajarnya sesuai dengan minat, kesiapan belajar, dan profil siswa itu sendiri.

Pembelajaran saat ini juga dikembangkan melalui pembelajaran tatap muka dan pembelajaran tatap maya atau lebih dikenal dengan pembelajaran *offline* (luar jaringan) dan pembelajaran *online* (dalam jaringan). Model pembelajaran *online* (dalam jaringan, yang selanjutnya disingkat daring) menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian besar guru SD. Penelitian ini sekaligus menjadi salah satu rujukan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran daring.

Nurhadi (2004) menyatakan bahwa berbagai pengembang pengajaran berbasis masalah menunjukkan karakteristik pengajaran berbasis masalah sebagai berikut: (1) pengajuan pernyataan atau masalah; (2) berfokus pada ketertarikan antar disiplin; (3) penyelidikan autentik; dan (4) menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.

Ibrahim & Nur dalam Agus N. Cahyo (2013:284) mengatakan pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa ciri dan karakteristik sebagai berikut: (1) pembelajaran berpusat pada siswa; (2) belajar terjadi dalam kelompok kecil siswa; (3) guru adalah fasilitator; (4) masalah membentuk fokus pengaturan dan stimulus pada pembelajaran; (5) masalah adalah wahana pengembangan keterampilan dalam memecahkan masalah. (6) informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri.

Depdiknas dalam Dindin Ridwanudin (2015: 57), ciri utama *Problem Based Learning* meliputi mengorientasikan siswa kepada masalah atau pertanyaan yang autentik, multidisiplin, menuntut kerjasama dalam penyelidikan, dan menghasilkan karya. Pierce dan Jones mengemukakan bahwa kejadian-kejadian yang harus muncul pada waktu pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: (1) keterlibatan meliputi mempersiapkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah yang bisa bekerja sama dengan pihak lain, menghadapkan siswa pada situasi yang mendorong untuk mampu menemukan masalah dan meneliti permasalahan sambil mengajukan dugaan dan rencana penyelesaian; (2) inkuiri dan investigasi yang mencakup kegiatan mengeksplorasi dan mendistribusikan informasi; (3) performa yaitu menyajikan temuan; (4) tanya jawab yaitu menguji keakuratan dari solusi dan melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskripsi kuantitatif. Desain ini dimaksudkan untuk menggambarkan penerapan *Problem Based Learning (PBL)* dalam rangka

meningkatkan kemampuan berbicara pada pembelajaran pidato secara daring bagi siswa SD di Kabupaten Wajo. Peneliti bersama dengan guru kelas mengembangkan modul ajar dengan model pembelajaran PBL Hasil pengembangan modul ajar akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pidato. Kegiatan pembelajaran pidato dengan model PBL ini dilakukan secara daring, baik dengan menggunakan aplikasi *microsoft team*, aplikasi *zoom meet*, aplikasi *google meet*, atau pun dengan menggunakan video (lebih baik jika dibuat dan diupload melalui *youtube*).

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas). Menurut Hopkins (dalam Muslich, 2013:8) menyatakan PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat refleksi, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Menurut Kunandar (dalam Iskandar, 2008:21) penelitian tindakan (*Action Research*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Jadi, penelitian tindakan kelas adalah upaya untuk memperbaiki dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dalam bentuk kajian yang bersifat refleksi, yang dilakukan oleh guru, kelompok guru, mahasiswa, atau guru dan mahasiswa (kolaborasi). Pada penelitian ini dilakukan secara berkolaborasi antara peneliti dan guru. Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri 3 tahap, yaitu *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), dan *see* (refleksi) dan dilakukan pada beberapa siklus sampai mencapai peningkatan yang diharapkan.

Plan (Perancangan)

Pada tahap ini peneliti dan guru merancang pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Modul ajar ini sesungguhnya adalah rencana pembelajaran yang memuat langkah pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan asesmen. Penggunaan metode *problem based learning* menjadi hal yang termuat dalam perencanaan ini. Modul ajar adalah bagian dari paradigma baru pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Do (Pelaksanaan)

Pada tahap pelaksanaan, guru tampil sebagai guru model yang melaksanakan proses pembelajaran di depan peneliti. Guru melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah

sebagaimana termuat dalam modul ajar. Peneliti menggunakan instrumen supervisi dan terutama menitikberatkan pada penggunaan metode *problem based learning*.

See (Refleksi)

Pada tahap ini peneliti bersama guru melaksanakan refleksi untuk menilai efektivitas penggunaan metode *problem based learning* pada pembelajaran berpidato. Refleksi akan merekomendasikan pelaksanaan siklus selanjutnya. Peneliti bersama guru menilai hal-hal yang sudah dilakukan dengan baik dan hal-hal yang masih memerlukan perbaikan. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran pada siklus berikutnya, beberapa hal yang memerlukan perbaikan akan direvisi sampai mencapai tingkat efektivitas yang tinggi dan adanya peningkatan kemampuan keterampilan berbicara pada pembelajaran berpidato.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dibahas mengenai penerapan metode *problem based learning* pada pembelajaran berpidato secara daring dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD di Kabupaten Wajo. Salah satu SD yang dipilih adalah SDN 200 Tempe pada Kelas V A. Penelitian ini diawali dengan melihat prestasi belajar siswa dalam pembelajaran berpidato. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan melaksanakan pembelajaran berpidato dengan moda dalam jaringan seiring dengan kondisi Covid 19. Metode *problem based learning* dipilih sebagai metode dalam pembelajaran berpidato. Pada hasil belajar, pembahasan mengacu pada hasil tes siswa dalam kemampun berpidato. Dari pembahasan ini akan dilihat perbandingan antara hasil belajar sebelum penerapan metode *problem based learning* dengan siklus I dan II.

Tabel 1. Nilai Kemampuan Berpidato Sebelum Tindakan

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Presentase	Ket
Sangat kurang	0-59	4	200	14,28%	1480/28 =52,85
Kurang	60-69	8	400	28,57%	
Cukup	70-79	8	400	28,57%	
Baik	80-89	6	480	21,42%	
Sangat Baik	90-100	0	0	0	
Jumlah		28	1480	100%	

Berdasarkan Tabel 1 di atas nilai kemampuan berpidato masih kategori sangat kurang, kurang dan cukup (79%) dan hanya 21,42% yang mendapat nilai baik sehingga kemampuan berpidato siswa hanya mencapai nilai rata-rata 52,85. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode *problem based learning* untuk dapat meningkatkan kemampuan berpidato.

Kegiatan yang dilakukan pada Siklus 1 adalah: (1) peneliti dan guru berkolaborasi membuat rancangan pembelajaran, melakukan simulasi, membuat pedoman observasi, (2) guru melaksanakan pembelajaran di depan peneliti sebanyak dua kali pembelajaran, (3) guru dan peneliti melakukan refleksi. Hasil pembelajaran Siklus 1 dengan menerapkan metode *problem based learning* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Nilai Kemampuan Berpidato dengan Metode Problem Based Learning Siklus 1

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Presentase	Ket
Sangat kurang	0-59	2	100	7,14%	$2135/28 = 76,25$
Kurang	60-69	3	180	10,71%	
Cukup	70-79	10	750	35,71%	
Baik	80-89	13	1.105	46,42%	
Sangat Baik	90-100	0	0	0	
Jumlah		28	2.135	100%	

Berdasarkan Tabel 2 di atas, kemampuan berpidato siswa memperlihatkan peningkatan yang signifikan yaitu dari nilai 52,85 menjadi 76,25. Nilai tersebut belum mencapai standar KKM, yaitu 77. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke Siklus 2 yang kegiatannya sama dengan Siklus 1 dan dilakukan refleksi dan perbaikan terhadap perancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Hasil pelaksanaan Siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Tabel 2 Nilai Kemampuan Berpidato dengan Metode Problem Based Learning Siklus

2

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Bobot	Presentase	Ket
Sangat kurang	0-59	0	0	0%	$2220/28 = 79,28$

Kurang	60-69	1	65	3,57%	
Cukup	70-79	7	525	25%	
Baik	80-89	18	1440	64,28%	
Sangat Baik	90-100	2	190	7,14	
Jumlah		28	2220	100%	

Berdasarkan Tabel 3 di atas, kemampuan berbicara melalui kegiatan berpidato mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu nilai 76,25 pada Siklus 1 menjadi nilai 79,28 pada Siklus 2 sehingga melampaui standar nilai KKM (77). Hal ini menunjukkan penerapan metode *problem based learning* pada pembelajaran secara daring dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui pembelajaran berpidato siswa Kelas V SDN 200 Tempe, Kabupaten Wajo.

Berikut ini adalah rangkuman hasil belajar keterampilan berbicara melalui pembelajaran berpidato melalui penerapan metode *problem based learning* pada tahap sebelum tindakan, Siklus 1, dan Siklus 2 berdasarkan aspek penilaian kemampuan berpidato.

Tabel 4. Hasil Peningkatan Kemampuan Berpidato Sebelum Tindakan, Siklus 1, dan Siklus 2

Aspek	Nilai Rata-rata			Poin	Presentase
	Pra	Siklus 1	Siklus 2		
Kesiapan	10,15	15,00	16,10	3,5	24,6
Kejelasan	10,20	15,20	15,20	3,5	24,6
Isi Pidato	10,10	15,25	15,30	2,7	19,1
Volume Suara	10,30	15,10	16,12	2,0	14,1
Penampilan	12,10	15,70	16,56	2,5	17,6
Jumlah	52,85	76,25	79,28	14,2	100

Berdasarkan Tabel 4 di atas, kemampuan berpidato berdasarkan aspek kesiapan, kejelasan, isi pidato, volume suara, dan penampilan mengalami peningkatan dari kegiatan pratindakan (52,85), siklus 1 (76,25), dan siklus 2 (79,28) secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *problem based learning* sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui pembelajaran berpidato.

SIMPULAN

Sebagaimana diungkapkan pada bagian akhir pembahasan bahwa metode problem based learning sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui pembelajaran berpidato secara daring. Untuk itu dapat diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan nilai pada aspek kesiapan dari pembelajaran pratindakan (10,15), siklus 1 (15,00), dan siklus 2 (16,10).
2. Adanya peningkatan nilai aspek kejelasan dari pembelajaran pra tindakan (10,10), siklus 1 (15,20), dan siklus 2 (15,20).
3. Adanya peningkatan nilai aspek isi pidato dari pembelajaran pra tindakan (10,20), siklus 1 (15,25), dan siklus 2 (15,30).
4. Adanya peningkatan nilai aspek volume suara dari pembelajaran pra tindakan (10,30), siklus 1 (15,10), dan siklus 2 (16,12).
5. Adanya peningkatan nilai aspek penampilan dari pembelajaran pra tindakan (12,10), siklus 1 (15,70), dan siklus 2 (16,56).

Dalam rangka penelitian selanjutnya yang akan mengangkat tema di atas, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini kiranya dapat diimplementasikan kepada guru SD di Kabupaten Wajo dan guru SD pada umumnya.
2. Metode *problem based learning* dapat diterapkan pada pembelajaran keterampilan berbahasa secara umum.
3. Pembelajaran berbasis *online* (dalam jaringan) menjadi alternatif pembelajaran yang efektif jika dirancang dengan baik dan berpusat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Cahyo. 2013. *Panduan Aplikasi Teori Belajar*. Jakarta. PT. Diva Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djumingin, Sulatriningsih dan Syamsudduha. 2016. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Firdauzi, Fadillah Siti. 2019. Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Metode Debat terhadap Kemampuan Berargumentasi. *Quagga Jurnal Pendidikan dan Biologi*, Edisi Januari 2019. Diakses tanggal 5 Desember 2022.

- Kartini, Nurul Hikmah. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Metode Debat terhadap Keterampilan Bertanya Mahasiswa Mata Kuliah Ilmu Kealaman Dasar*. Palangkaraya: Institute Research dan Community Services.
- Mansyur Muslich 2013 *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTI) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Ridwanuddin, Dindin. 2015. Bahasa Indonesia. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rufiyati, Katharina Nona. 2020. Meningkatkan kemampuan Berpidato pada Siswa Kelas VI Melalui Teknik Modeling di SD Katolik Nusa I Sikka, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Intelektiva*. Edisi Juni 2020 dikases tanggal 31 nonember 2022.
- Pratiwi, Desita, dkk. 2015. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode *Problem Based Learning* di SMA Negeri 2 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Unta*. Diakses tanggal 12 Desember 2022.